

UPAYA PENINGKATAN AKTIFITAS BELAJAR PPKN PESERTA DIDIK MELALUI METODE JIGSAW DI SMA NEGERI 2 TEBO

SYUKRIATI

SMA Negeri 2 Tebo Kabupaten Tebo Provinsi Jambi

syukriati.sman2tebo@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktifitas belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada kelas XII IPS 2 di SMA Negeri 2 Tebo semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 melalui penerapan teknik pembelajaran kooperatif metode Jigsaw. Metode penelitian ini adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Populasi penelitian menggunakan seluruh peserta didik kelas XII IPS 2 SMA Negeri 2 Tebo dan subjek penelitian ini yaitu peserta didik kelas XII IPS 2 yang berjumlah 36 peserta didik. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapatnya peningkatan aktivitas peserta didik, nilai rata-rata hasil belajar, dan ketuntasan belajar peserta didik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa terdapatnya peningkatan aktivitas dalam pembelajaran peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan menggunakan teknik Cooperative Learning metode Jigsaw sehingga dapat meningkatkan hasil belajar di kelas XII IPS 2 di SMA Negeri 2 Tebo semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018.

Kata Kunci: hasil belajar peserta didik, metode jigsaw

ABSTRACT

This study aims to improve students' learning activities in learning Pancasila and Citizenship Education in class XII IPS 2 at SMA Negeri 2 Tebo in the odd semester of the 2017/2018 academic year through the application of the Jigsaw method of cooperative learning. This research method is CAR (Classroom Action Research). The research population used all students of class XII IPS 2 of SMA Negeri 2 Tebo and the subject of this research was students of class XII IPS 2 which amounted to 36 students. This research was conducted in two cycles. The results of this study indicate an increase in student activity, the average value of learning outcomes, and student learning completeness. The conclusion of this study is that there is an increase in activity in student learning in Pancasila and Citizenship Education learning by using the Jigsaw Cooperative Learning technique so that it can improve learning outcomes in class XII IPS 2 at SMA Negeri 2 Tebo in the odd semester of the 2017/2018 academic year.

Keywords: student learning outcomes, jigsaw method

PENDAHULUAN

Dalam upaya pembangunan bangsa melalui pemberdayaan sekolah, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peranan penting. Hal ini sesuai dengan batasan dalam kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang menyebutkan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (*citizenship*) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Tuhuteru, 2017, Nasution, 2016).

Ini dapat dimaknai bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang berfungsi sangat strategis dalam rangka menciptakan manusia Indonesia yang berkualitas yang setia pada bangsa dan negara, karena di dalam kurikulum telah dinyatakan secara tegas bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMA bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki kompetensi: berpikir kritis, rasional dan kreatif dalam menyikapi isu kewarganegaraan, berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab, bertindak secara tegas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan

bernegara, berkembang secara positif dan demokratis, serta mampu berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam pergaulan internasional (Elviana, 2017, Paraita, 2017).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMA bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki kecerdasan, baik kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosional, sehingga mereka mampu bereaksi positif dan pro-aktif dalam menanggapi isu kewarganegaraan dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara, serta mampu bergaul positif dengan bangsa-bangsa lain dalam pergaulan internasional. Lebih lanjut kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menjelaskan bahwa tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah untuk memberikan kompetensi-kompetensi sebagai berikut: 1) berfikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; 2) berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab, dan bertindak secara tegas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; 3) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan kepada karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsabangsa lainnya; 4) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Wibowo & Wahono, 2017, Fitrayadi, 2016, Sadeli, 2016).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang mempunyai fungsi yang sangat strategis dalam membentuk manusia Indonesia berkualitas yang setia pada bangsa dan negara, seperti yang tertuang dalam kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bahwa “Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berfungsi sebagai wahana untuk membentuk warga negara cerdas, terampil, dan yang berkarakter setiap pada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945”. Untuk mewujudkan tujuan dan fungsi tersebut sangat dibutuhkan suatu proses pembelajaran yang dapat membuat peserta didik aktif baik secara intelektual dan emosional, maupun secara fisik dan mental, sehingga diperoleh hasil belajar yang optimal (Nasution, 2017, Setiarsih, 2017).

Pembelajaran aktif sangat dibutuhkan agar materi pembelajaran dapat dikuasai oleh peserta didik. Pada pembelajaran aktif peserta didik tidak hanya mendengar, melihat, mempertanyakan, mendiskusikan, tapi juga mengajarkan pada peserta didik lain, Ketika peserta didik telah mampu mengajarkan pada peserta didik lain, pada saat itu materi yang bersangkutan telah makin sempurna dikuasainya (Zaini, 2017). Untuk sampai pada kondisi demikian, pendidik perlu berupaya memilih metode yang tepat. Lebih jauh dipaparkan bahwa seorang peserta didik dapat dikatakan telah belajar aktif bila peserta didik tersebut di dalam proses pembelajaran sudah melakukan sebagian besar pekerjaannya, berfikir menyelesaikan masalahnya, mampu dan berani mengemukakan pendapat dan mengajukan pertanyaan, membuat kesimpulan, menerapkan apa yang dipelajari, mendiskusikan dan mengajarkannya pada orang lain. Peserta didik di sekolah lanjutan atas lebih suka belajar aktifitas, yaitu aktifitas konkret bukan aktifitas yang berupa refleksi abstrak, dan Schroder juga menekankan bahwa peserta didik sekarang sangat pandai menyesuaikan dengan aktifitas kelompok dan belajar bersama-sama (Nurdyansyah & Fitriyani, 2018, Razak, 2017, Situmorang & Hasanah, 2016).

Dari aktifitas-aktifitas di atas yang mungkin dilakukan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran Kewarganegaraan adalah: membaca, memperhatikan, menyatakan pendapat, bertanya, mendengarkan uraian, membuat rangkuman, menjawab pertanyaan, mengajarkan peserta didik lain, mengisi lembaran kerja peserta didik, mencatat, menanggapi, menaruh minat, senang, gembira, dan berani.

Metode pembelajaran kooperatif dapat diterapkan dengan berbagai macam teknik. Pembelajaran Kooperatif merupakan suatu metode pembelajaran yang mengelompokkan peserta didik atas beberapa kelompok kecil yang anggotanya berkisar antara tiga sampai lima orang. Dalam kelompok mereka mempunyai tugas individu dan kelompok. Setiap anggota kelompok tidak hanya berkewajiban menguasai materi yang menjadi tanggung jawab, tetapi juga berkewajiban mengajarkannya kepada anggota kelompok yang lain. Di dalam suatu kelompok pada pembelajaran kooperatif terdapat saling ketergantungan yang positif antar

anggota kelompok. Maksudnya masing-masing anggota kelompok saling belajar satu sama lainnya, sehingga semua anggota bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok. Tiap-tiap anggota memberikan kontribusi pada ketercapaian tujuan semua anggota kelompoknya (Sudarsana, 2018, Abdullah, 2017, Trisdiono & Zuwanti, 2017).

Pada pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw, peserta didik dibelajarkan dan membelajarkan. Dalam artian bahwa seorang peserta didik tidak hanya belajar untuk menguasai materi pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya, tetapi juga berkewajiban mengajarkannya kepada peserta didik lain di kelompoknya, disamping juga harus belajar dari teman kelompoknya untuk materi yang lain. Hal ini dijelaskan lebih lanjut bahwa dalam pembelajaran kooperatif dengan teknik Jigsaw, suatu informasi diolah oleh peserta didik secara bersama-sama, sekaligus meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Selain berkewajiban menguasai materi yang menjadi tanggung jawabnya, peserta didik juga berkewajiban mengajar kepada teman sekelompoknya (Nasruddin & Abidin, 2017, Parta & Irawati, 2017, Insani, 2016).

Untuk membentuk peserta didik yang memiliki kompetensi- kompetensi yang dikehendaki tersebut, sangat dibutuhkan proses pembelajaran yang mampu mengkondisikan peserta didik sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat belajar secara aktif, baik intelektual dan emosionalnya, maupun fisik dan mentalnya. Suatu proses pembelajaran tidak akan berhasil dengan baik apabila aktifitas peserta didik tidak ada.

Sementara kenyataannya di lapangan berdasarkan pengalaman yang penulis temukan dan rasakan, sering ditemukan peserta didik yang kurang aktif dalam proses pembelajaran. Setelah diamati, ternyata dijumpai beberapa masalah, yakni: peserta didik yang kurang berminat membaca materi pelajaran, kurang gairah belajar, kurang perhatian, kurang memiliki kesempatan mengaktualisasikan diri, mengantuk dalam belajar, terutama pada jam pelajaran siang, peserta didik cenderung sebagai penerima informasi pasif dalam proses pembelajaran, kurang berani mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat, minimnya tanggung jawab peserta didik terhadap tugas yang diemban.

Di pihak lain, ditemukan juga masalah dimana upaya yang dilakukan pendidik belum mampu membangkitkan keaktifan peserta didik. Seperti proses pembelajaran cenderung monoton dan kurang bervariasi, pendidik kurang kreatif dalam menyampaikan materi, dan kurang kepercayaan pendidik terhadap peserta didik sehingga pembelajaran didominasi oleh pendidik, sehingga semua hal ini bermuara pada kurangnya kesempatan kepada peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Apabila kondisi ini dibiarkan berlarut-larut dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tanpa dicarikan jalan keluarnya, maka dapat mengakibatkan mata pelajaran ini tidak diminati karena kurang menarik, bahkan membosankan. Peserta didik tidak bersemangat mengikuti proses pembelajaran, sehingga kompetensi yang diharapkan tidak akan tercapai.

Dari uraian di atas diperkirakan penggunaan metode Pembelajaran Kooperatif dengan teknik Jigsaw diasumsikan dapat memecahkan permasalahan tersebut. Metode Pembelajaran Kooperatif dengan teknik Jigsaw menurut Jhonson adalah pembelajaran dengan kerja sama kelompok yang masing-masing anggotanya mempunyai tugas dan beban tanggung jawab yang berbeda dengan anggota lain, dimana nanti harus diajarkan kepada anggota lain, sehingga secara bersama-sama berusaha untuk mencapai tujuan yang optimal. Intinya terletak pada tanggung jawab individu dan kelompok. Dengan demikian, di dalam diri setiap anggota kelompok berkembang sikap perilaku saling ketergantungan yang positif.

Dengan pemakaian metode Pembelajaran Kooperatif teknik Jigsaw, proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang lebih rilek, namun tetap komit pada rangka kerja yang telah diprogramkan. Peserta didik banyak berhadapan dengan sesama peserta didik, dan tidak terlalu ketergantungan pada pendidik, sehingga keaktifan peserta didik dalam pembelajaran tercipta tanpa paksaan yang pada akhirnya hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada SMA Negeri 2 Tebo untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada kelas XII IPS 2 di SMA Negeri 2 Tebo semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester 1 tahun pelajaran 2017/2018. Pengumpulan, penganalisisan, dan penyajian data dilakukan secara berkelanjutan dalam 2 siklus. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XII IPS 2 di SMA Negeri 2 Tebo semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 dengan anggota kelas berjumlah 36 orang yang terdiri dari 9 orang laki-laki dan 27 orang perempuan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa sumber, seperti peserta didik dan kolaborator. Data yang didapatkan dari peserta didik berupa data aktifitas peserta didik, hasil belajar, dan respon terhadap pembelajaran. Sedangkan data dari kolaborator berupa tingkat keberhasilan implementasi Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw dalam pembelajaran. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui tes, pengisian lembar observasi, dan pengisian kuesioner. Alat pengumpulan data yang pertama kali digunakan adalah tes kemampuan awal sebelum perlakuan diberikan. Selanjutnya digunakan adalah Lembar Observasi dengan metoda pengamatan terstruktur yang digunakan untuk menilai keaktifan atau proses belajar dan diisi oleh observer. Lembar observasi disusun berdasarkan permasalahan yang terjadi. Dari hasil pengisian Lembar Observasi akan terlihat gambaran aktifitas peserta didik dalam pembelajaran.

Hasil Observasi dianalisis dengan metode analisis deskriptif komparatif teknik representatif. Data hasil pengamatan peserta didik oleh observer dijumlahkan dan disajikan dalam bentuk persentase. Catatan lapangan dianalisis dengan cara ringkasan dan pengelompokan data dalam bentuk pernyataan tentang kelemahan dan kebaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Analisis kuesioner dilakukan dengan membuat kriteria berdasarkan skor yang diperoleh peserta didik. Data hasil isian ditabulasikan dan dibuat dalam bentuk persen. Nilai tes peserta didik dirata-ratakan, untuk melihat peningkatan nilai peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas XII IPS 2 di SMA Negeri 2 Tebo semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 sebelum penelitian ini dilakukan ditemukan perhatian dan aktifitas peserta didik yang kurang dalam pembelajaran. Intensitas perhatian yang rendah sulit untuk mampu membangun sikap kritis peserta didik, baik untuk penggalian informasi, maupun kemampuan berkomunikasi secara lisan, serta aktifitas fisik yang mampu melibatkan berbagai alat indra yang memberikan dampak pada hasil belajar. Jika dibandingkan dengan kelas XII lainnya, hasil belajar di kelas ini belum memadai. Pada Ulangan Harian 1 kelas XII IPS 2 di SMA Negeri 2 Tebo ini hanya mencapai rata-rata 66, sementara KKM yang ditetapkan adalah 70. Dari data yang ada hanya dua belas peserta didik yang berhasil mencapai KKM dari 36 orang yang mengikuti ulangan. Berarti baru 33% peserta didik yang mencapai KKM pada Ulangan Harian 1 ini.

Disamping itu berdasarkan hasil kuesioner terhadap peserta didik, rendahnya hasil belajar mereka disebabkan karena peserta didik memiliki cara belajar yang berbedabeda dalam memahami materi pelajaran. Umumnya peserta didik sulit mengerti dengan hanya mendengarkan. Peserta didik lebih mudah mengerti jika terlibat secara langsung dalam pembahasan materi yang dipelajarinya, sehingga diperlukan pembelajaran yang mampu mengakomodir berbagai gaya belajar untuk memungkinkan penyerapan materi pelajaran lebih baik dan menantang peserta didik untuk mengembangkan kreatifitas peserta didik. Hal ini sangat diperlukan karena Kompetensi Dasar pada Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada umumnya membahas tentang hal-hal yang abstrak sulit dilihat dengan mata, memerlukan bantuan untuk dicarikan solusinya, sehingga pemahaman terhadap materi pembelajaran membaik dan mampu untuk meningkatkan hasil belajar.

Siklus I

Hasil dan Proses pembelajaran peserta didik pada siklus I dapat dilihat pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Aktifitas Pembelajaran Peserta didik pada Siklus I

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat rata-rata aktifitas peserta didik dari pertemuan 1 dan pertemuan 2 pada Siklus I, terdapat 39% peserta didik yang menanggapi/bertanya, atau rata-rata 14 dari 36 peserta didik. Dari segi keaktifan membaca, baik penelusuran informasi, maupun kemampuan mengolah informasi, rata-rata terdapat 75%. Berarti rata-rata 27 dari 36 peserta didik telah melakukannya. Sementara intensitas perhatian peserta didik dalam pembelajaran baru mencapai rata-rata 58%. Kemampuan peserta didik untuk mengajarkan materi yang menjadi tanggung jawabnya rata-rata hanya mencapai 42%, artinya; baru 15 orang dari 36 peserta didik yang mampu mengajarkan temannya. Sementara peserta didik lainnya baru mampu membacakan resume materi yang menjadi tanggung jawabnya, bukan mengajarkannya. Selanjutnya kemampuan peserta didik dalam pengisian Lembar Kerja yang baik rata-rata mencapai 69%; berarti 25 dari 36 peserta didik telah mengisi lembar kerja dengan baik.

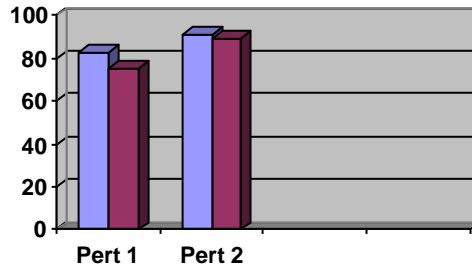
42%, artinya; baru 15 orang dari 36 peserta didik yang mampu mengajarkan temannya. Sementara peserta didik lainnya baru mampu membacakan resume materi yang menjadi tanggung jawabnya, bukan mengajarkannya. Selanjutnya kemampuan peserta didik dalam pengisian Lembar Kerja yang baik rata-rata mencapai 69%; berarti 25 dari 36 peserta didik telah mengisi lembar kerja dengan baik.

Dari Analisis respon peserta didik dengan penerapan pembelajaran yang dilakukan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Respon Peserta didik pada Siklus I terhadap Penerapan Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw

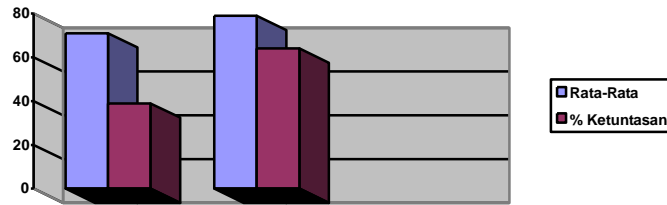
No	Pernyataan	SS	S	TT	TS	STS
1	Meningkatkan minat belajar	6/60%	4/40%	0/0%	0/0%	0/0%
2	Meningkatkan aktifitas belajar	7/70%	3/30%	0/0%	0/0%	0/0%
3	Meningkatkan partisipasi dalam pembelajaran	8/80%	2/20%	0/0%	0/0%	0/0%
4	Mempermudah pemahaman	7/70%	3/30%	0/0%	0/0%	0/0%
5	Membuat situasi pembelajaran lebih baik	9/90%	1/10%	0/0%	0/0%	0/0%
6	Penggunaan dilanjutkan untuk konsep lainnya	8/80%	1/10%	1/10%	0/0%	0/0%

Data hasil respon peserta didik di atas menunjukkan bahwa minat dan aktifitas peserta didik yang terjadi pada saat pembelajaran dengan Pembelajaran Kooperatif teknik Jigsaw sangat baik, yang dinyatakan oleh hampir keseluruhan peserta didik menjawab setuju dan sangat setuju. Terdapat 8 orang peserta didik yang menyatakan dengan Pembelajaran Kooperatif teknik Jigsaw dapat meningkatkan partisipasi dalam belajar. Pembelajaran terasa lebih mudah, menyenangkan dan jenis pembelajaran yang serupa dilanjutkan pada Kompetensi Dasar yang lain. Untuk mengetahui sinkronisasi antara respon peserta didik dengan hasil pemberian tugas yang diberikan setelah eksplorasi, dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2: Hasil Pemeriksaan Lembar Kerja pada Siklus I

Hasil pemeriksaan tugas pada Pertemuan 1 memiliki rata-rata 83 yang terdiri dari 27 orang mencapai ketuntasan (75%), dan terdapat 9 orang yang masih belum memenuhi KKM. Pada pertemuan kedua rata-rata naik menjadi 91, dan 32 dari 36 peserta didik mencapai ketuntasan (89%). Dari gambaran di atas terlihat tugas yang dikerjakan oleh peserta didik memberikan hasil yang baik, karena peserta didik dapat mengatur sendiri penekanan konsep yang dipelajarinya secara fleksibel. Pada akhir Siklus I diadakan tes tertulis dalam bentuk pilihan ganda dengan 10 butir soal, untuk mengetahui kebermaknaan proses belajar yang dilakukan terhadap penguasaan konsep yang didapatkan seperti yang terlihat pada gambar 3.

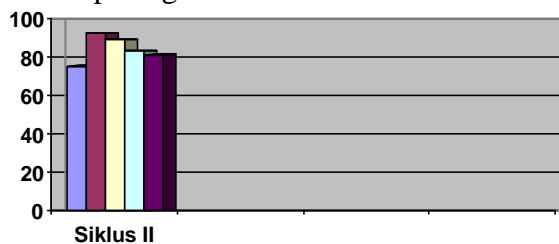


Gambar 3: Perbandingan Nilai Pretest dengan Test I

Dari Gambar 3 terlihat bahwa nilai rata-rata peserta didik sebelum diterapkan Pembelajaran Kooperatif teknik Jigsaw adalah 71 dengan ketuntasan 14 orang dari 36 peserta didik (39%) dan mengalami peningkatan sebanyak 36,1 pada akhir siklus I dengan peserta didik yang tuntas mencapai 64%. Berdasarkan hasil observasi, kuesioner, pemeriksaan tugas yang dikerjakan peserta didik dapat dinyatakan bahwa terdapat peningkatan aktifitas peserta didik dengan menerapkan Pembelajaran Kooperatif teknik Jigsaw. Situasi pembelajaran cukup hangat dan mampu untuk memudahkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang harus dikuasai. Namun, sekalipun terdapat penambahan aktifitas belajar secara umum, belum bisa untuk meningkatkan kemampuan menanggapi/bertanya, memperhatikan, dan kemampuan mengajar oleh peserta didik. Nilai rata-rata yang didapatkan meningkat, namun baru dicapai oleh 23 dari 36 peserta didik. Dapat disimpulkan permasalahan yang terjadi di dalam kelas belum sepenuhnya terpecahkan, sehingga penelitian tetap dilanjutkan pada siklus berikutnya dengan dilakukan perbaikan tindakan.

Siklus II

Setelah dilakukan analisis dan evaluasi lembar observasi, dan digabung dengan catatan harian/ jurnal, terdapat peningkatan perhatian peserta didik dibandingkan dengan Siklus sebelumnya. Hal ini dapat dilihat pada gambar 4.



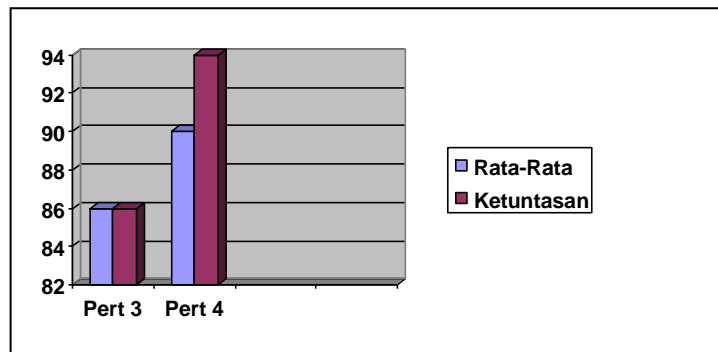
Gambar 4. Aktifitas Pembelajaran Peserta didik pada Siklus II

Berdasarkan Gambar 4. dapat dilihat rata-rata aktifitas peserta didik pada Siklus II. Pada pertemuan 3, terdapat 75% peserta didik yang menanggapi/bertanya dan meningkat menjadi 81% pada pertemuan 4. Terdapat 92 %, atau 33 dari 36 peserta didik yang telah tekun membaca pada pertemuan 3 dan meningkat menjadi 94% pada pertemuan 4. Sementara itu, terdapat 89% peserta didik yang memiliki intensitas perhatian belajar secara baik pada pertemuan 3 dan meningkat menjadi 94% pada pertemuan 4. Dari segi kemampuan mengajarkan materi yang menjadi bagian tugas masing-masing peserta didik juga terlihat kemajuan, yakni; dari 83% menjadi 89% pada pertemuan 4. Begitu pula dalam hal mengisi Lembaran Kerja, hampir seluruh peserta didik telah mengerjakannya walaupun belum semuanya baik. Terdapat 81% peserta didik telah mengisi LKS pada pertemuan 3, dan 86% pada pertemuan 4. Pembelajaran yang dilaksanakan pada Siklus II dirasakan lebih baik oleh peserta didik yang dapat dilihat dari Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Respon Peserta didik pada Siklus II terhadap Penerapan Pembelajaran Kooperatif teknik Jigsaw

No	Pernyataan	SS	S	TT	TS	STS
1	Meningkatkan minat belajar	26/72%	10/28%	0/0%	0/0%	0/0%
2	Meningkatkan aktifitas belajar	29/81%	7/19%	0/0%	0/0%	0/0%
3	Meningkatkan partisipasi dalam pembelajaran	30/83%	6/17%	0/0%	0/0%	0/0%
4	Mempermudah pemahaman	27/75%	9/25%	0/0%	0/0%	0/0%
5	Membuat situasi pembelajaran lebih baik	33/92%	3/8%	0/0%	0/0%	0/0%
6	Penggunaan dilanjutkan untuk konsep lainnya	30/83%	4/11%	2/6%	0/0%	0/0%

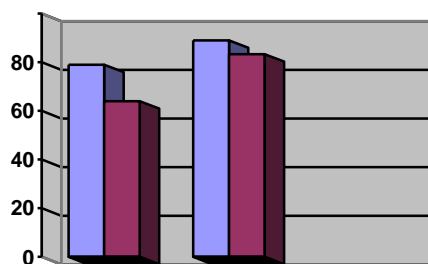
Data hasil respon peserta didik di atas menunjukkan bahwa minat dan aktifitas peserta didik yang terjadi pada saat belajar dengan Pembelajaran Kooperatif teknik Jigsaw terus meningkat, yang dilihat dari tidak seorangpun yang merasa tidak setuju dengan pembelajaran yang dilaksanakan, bahkan hanya terdapat dua orang yang masih ragu dengan Pembelajaran Kooperatif teknik Jigsaw dapat meningkatkan partisipasi dan membuat situasi pembelajaran lebih baik. Hasil pengisian Lembar Kerja dapat terlihat pada Gambar 5.



Gambar 5: Hasil Penilaian Lembar Kerja pada Siklus II

Tugas pada Lembar Kerja yang dikerjakan pada pertemuan 3 memiliki nilai rata-rata 86% yang terdiri dari 31 orang peserta didik mendapatkan nilai di atas KKM (70). Hal ini mengalami kenaikan lagi pada pertemuan keempat dengan angka 94%, hanya 2 peserta didik saja yang belum mencapai KKM. Dari Gambar di atas terlihat pengisian Lembar Kerja cukup baik, karena peserta didik bisa mengatur pembagian waktu untuk menggali informasi, menyiapkan resume materi yang menjadi tanggung jawab masing-masing, interaksi dalam kelompok, memahami materi yang diajarkan teman, dan presentasi bagi yang antusias dan/atau terpilih. Pada akhir Siklus II dilakukan test untuk mengetahui pembuktian respon peserta didik

yang menyatakan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan dapat membuat aktifitas meningkat dan materi pelajaran dapat dikuasai secara lebih mudah. Hasil test II terlihat pada gambar 6.



Gambar 6: Perbandingan Nilai Test I dengan Test II

Dari gambar 6 terlihat bahwa nilai rata-rata peserta didik meningkat dari 79 menjadi 89 dengan ketuntasan yang juga mengalami kemajuan dengan angka 83,3%, berarti hanya 6 peserta didik yang masih belum mencapai KKM. Kesimpulan yang dapat diambil pada akhir penelitian ini adalah permasalahan tentang rendahnya aktifitas belajar peserta didik sehingga memberikan dampak pada hasil belajar telah terselesaikan. Hal ini terlihat dari hasil observasi terhadap yang dapat terlihat dari kemampuan mengeluarkan pendapat/ bertanya, membaca, memperhatikan, mengajarkan peserta didik lain, dan mengisi lembar kerja selama pembelajaran meningkat. Dari butir kuesioner yang diisi peserta didik menunjukkan terdapat peningkatan minat dan aktifitas peserta didik. Pemahaman materi pelajaran menjadi lebih mudah, dan pembelajaran yang dilakukan terasa menyenangkan. Hasil pemeriksaan tugas yang diberikan kepada peserta didik selama siklus I yang belum terlalu menggembirakan, menjadi lebih berkualitas selama siklus II. Interaksi peserta didik dalam kelompok terjalin baik, dan kemampuan berkomunikasi secara lisan terfasilitasi. Proses pembelajaran dan respon positif peserta didik dibuktikan dengan peningkatan nilai hasil belajar yang diperoleh pada akhir siklus II; yakni, naik 12,68% dari pretes ke tes akhir siklus I, dari tes siklus I ke tes siklus II juga dengan angka 12,66%.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapatkan pada penelitian ini adalah: (1) Pembelajaran oleh pendidik yang benar-benar menerapkan skenario pembelajaran yang direncanakan dimana pendidik berperan sebagai fasilitator dan komponen-komponen metode Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw muncul secara nyata dan jelas, akan dapat meningkatkan aktifitas peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. (2) Pembelajaran yang dilaksanakan pendidik dengan menerapkan Pembelajaran Kooperatif teknik Jigsaw dapat meningkatkan keaktifan belajar yang bermuara pada naiknya hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. (3) Pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dengan jumlah peserta didik yang tidak terlalu banyak akan dapat membuat peserta didik atau kelompok lebih terarah untuk mengikutinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2017). Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran kimia di madrasah aliyah. *Lantanida Journal*, 5(1), 13-28.
- Elviana, P. S. O. (2017). Pembentukan sikap mandiri dan tanggung jawab melalui penerapan metode sosiodrama dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 134-144.
- Fitrayadi, D. S. (2016). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Karakter Tanggungjawab Peserta didik di Era Globalisasi di SMA Negeri 1 Baleendah. *Untirta Civic Education Journal*, 1(2).

- Insany, Y. A. S. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Prestasi Belajar Peserta didik pada Pelajaran Fisika SMK. *Wacana Didaktika*, 4(1), 73-77.
- Nasruddin, N., & Abidin, Z. (2017). Meningkatkan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada peserta didik SMP. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 3(2), 113-121.
- Nasution, A. R. (2016). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia melalui Demokrasi, HAM dan Masyarakat Madani. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(2).
- Nasution, T. (2017). Konsep dasar pendidikan kewarganegaraan dalam membangun karakter peserta didik. *Ijtimaiah: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(2).
- Nurdyansyah, N., & Fitriyani, T. (2018). Pengaruh strategi pembelajaran aktif terhadap hasil belajar pada Madrasah Ibtidaiyah. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.
- Paraita, N. (2017). *Peran Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pembentukan Civic Participation Peserta didik Kelas X SMA Negeri Unggul Binaan Bener Meriah Tahun Pelajaran 2016/2017* (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Parta, I. N., & Irawati, S. (2017). Pemahaman konsep fungsi invers peserta didik melalui pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. *Jurnal Kajian Pembelajaran Matematika*, 1(2), 106-112.
- Razak, R. A. (2017). Strategi pembelajaran aktif secara kolaboratif atas talian dalam analisis novel Bahasa Melayu. *JuKu: Jurnal Kurikulum & Pengajaran Asia Pasifik*, 1(3), 34-46.
- Sadeli, E. H. (2016). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Melek Politik Peserta didik SMA Negeri 2 Purwokerto. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1).
- Setiarsih, A. (2017). Diskursus pendidikan kritis (critical pedagogy) dalam kajian pendidikan kewarganegaraan. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(2), 76-85.
- Situmorang, P. C., & Hasanah, U. (2016). Perbedaan Hasil Belajar Peserta didik Menggunakan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Index Card Match dengan Card Sort pada Materi Organisasi Kehidupan. *Jurnal Pelita Pendidikan*, 4(2).
- Sudarsana, I. K. (2018). Pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap peningkatan mutu hasil belajar peserta didik. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 4(1), 20-31.
- Trisdiono, H., & Zuwanti, I. (2017). Strategi Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Di Kelas IV Sekolah Dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 7(02), 95-103.
- Tuhuteru, L. (2017). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Peningkatan Pembentukan Karakter Bangsa di Tengah Arus Globalisasi. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III p-ISSN*, 2598, 5973.
- Wibowo, A. P., & Wahono, M. (2017). Pendidikan Kewarganegaraan: usaha konkret untuk memperkuat multikulturalisme di Indonesia. *Jurnal Civics*, 14(2), 196-205.
- Zaini, H. (2017). Teori Pembelajaran Bahasa Dan Implementasi Strategi Pembelajaran Aktif. *An Nabighoh*, 19(2), 194-212.